

BAB II

EKRANISASI NOVEL KE BENTUK WEB SERIES

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, *shastra* yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata *sas* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Akhiran *tra* yang berarti "alat" atau "sarana". Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan juga isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunan serta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembacanya. Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang di pakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Karya tulis, yang dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Definisi tersebut senada dengan pendapat Teeuw (Susanto 2016:1) sastra terdiri dari akar kata *sas* dan *tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk atau pun pedoman. Akhiran *tra* menunjukan sarana atau alat. Sementara itu istilah *susastra* sendiri pada hakikatnya berasal dari awalan *su* yang berarti indah atau baik. Kata *susastra* yang sering dibandingkan *bells letters* sejalan dengan pendapat tersebut Alfian (2014:2) menjelaskan,

Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan seponatan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dari bahasa, yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam juga berisikan cerita kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan. Wellek dan Warren (Susanto 2016:1) mendefinisikan, sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif, secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pun buku petunjuk pengajaran. Penelitian ini diambil dari asal-usul kata, bahasa sansekerta. Sementara itu Sumardjo dan Saini (Alfian, 2014:2) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Berdasarkan pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah proses kreatif yang memiliki sifat-sifat imajinatif, bernilai estetik dan pemakaian bahasa yang khas, berupa ungkapan batin dan perasaan, serta pikiran yang dialami seorang pengarang dalam kehidupannya.

2. Ciri-ciri dan Fungsi Sastra

Sastra Indonesia sebagai suatu kegiatan kreatif dari karya seni. Tentunya merupakan kegiatan yang memiliki upaya untuk meneliti dan menyelidiki karya sastra yang diunjukkan untuk mengungkapkan ciri-ciri fungsinya sebagai produk masyarakat yang dipandang segi guna atau manfaat. Menurut Wellek dan Warren (Alfian 2014:7) menjelaskan karya sastra memiliki ciri utama, yaitu (1) fiksionalitas, (2) ciptaan, (3) imajinasi, (4) penggunaan bahasa khas. Fiksionalitas berarti fiksi, rekaan, direka-reka, bukan sesuatu yang nyata, sesuatu yang dikonstruksikan. Ciptaan berarti diadakan oleh pengarang, sengaja diciptakan oleh pengarang. Imajinasi berarti imaji, gambaran, penggambaran tentang sesuatu. Penggunaan bahasa khas berarti menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa ilmiah, bahasa percakapan sehari-hari dan mengandung konotasi atau gaya bahasa.

Karya sastra berfungsi *dulce et utile*. *Dulce* berarti indah dan *utile* berarti berguna, artinya karya sastra dapat memberikan rasa keindahan dan sekaligus kegunaan untuk para penikmatnya. Alfian (2014:8) dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan penikmat atau pembacanya;
- b) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya;
- c) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya;
- d) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan terhadap pembacanya atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan moral yang buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung nilai yang berkualitas atau tinggi.
- e) Fungsi religius, yaitu sastra pun mampu menghasilkan karya- karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmatnya atau pembacanya.

B. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Novel juga diartikan seagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) singkat dan pokok-pokok saja.

Nurgiyantoro (2015:11) menjelaskan novel dan cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, bahkan dalam perkembangan yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian pengertian fiksi seperti dikemukakan, juga berlaku untuk novel. Abrams (Nurigyantoro 2015:11-12) sebutan novel dalam bahasa

Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia bersal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*) secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Alfian (2014:30) prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*) istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita hayalan Nurgiyantoro (Alfian 2014:30). Sementara itu Armiyati (2018:303) novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya. Kisah-kisah yang diangkat dalam novel merupakan realita kehidupan di zaman novel itu diciptakan.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. bentuk sastra ini paling banyak beredar karena daya komunikasinya yang meluas dalam masyarakat. sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu karya serius, dan karya hiburan. Tetapi tidak semua yang mampu memberikan hiburan dapat dikatakan sebagai karya serius. Sebuah novel serius bukan hanya dituntut sebagai karya yang indah, menarik, menghibur, melainkan juga mendatangkan kepuasan batin setelah membaca.

Berdasarkan pendapat di atas novel adalah sebuah karangan prosa fiksi yang baru, dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, jenis novel ini muncul kemudian. Novel juga memuat cerita rekaan atau cerita khayalan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang, kehidupan itu sendiri sebagian besar terjadi atas kenyataan sosial walaupun juga ada yang meniru subjektivitas manusia.

C. Hakikat Web Series

Web series adalah sebuah program acara serial yang ditayangkan di sebuah media yang sedang berkembang bernama web TV. Contoh web TV yang populer di internet adalah YouTube dan Vimeo. Web series biasanya dirancang khusus untuk dirilis perdana via internet, bukan melalui stasiun Tv reguler. Karena berbasis jaringan internet, setiap episodenya berdurasi sekitar dua hingga enam menit sehingga penonton tidak perlu menunggu proses unduh yang terlalu lama. Web series adalah media baru yang muncul seiring dengan semakin cepatnya koneksi internet, semakin mudahnya harga kamera perekam video berkualitas tinggi, dan semakin mudahnya *software editing* digunakan oleh kalangan awam. Ketiga hal itu semakin lengkap dengan adanya media sosial YouTube, yang memungkinkan semua orang di seluruh dunia untuk mengunggah dan menayangkan kreasi video mereka. Tren memproduksi web series menyebabkan munculnya beragam materi video di internet karena jenis tayangan yang muncul sifatnya sangat unik, spesifik, khas, dan sangat pribadi. Fenomena ini kemudian memunculkan pola baru dalam hal produksi dan distribusi video, sehingga lahirlah pembuat program video serial dengan materi yang sebelumnya belum pernah ada di program Tv reguler. Wimba (2014:29)

Menurut Hamzah (2018: 364) Web series atau sering dikenal web episode merupakan sebuah konsep acara berseri yang dirilis dalam medium internet. Konsep dari web series mirip dengan program acara televisi namun dengan durasi tayang yang relatif pendek, sekitar 5-15 menit. Format acaranya bisa bermacam-macam, seperti sinetron atau FTV (film televisi), talkshow, tips dan trik, tutorial berita maupun serial video blog/vlog. Suatu web series biasanya terbagi dalam episode-episode dimana waktu penayangannya atau lebih tepatnya *upload*, biasanya mengikuti pola yang ada di televisi. Episode baru akan muncul biasanya seminggu hanya sekali atau seminggu hanya dua kali penayangan. Misalnya setiap hari Jumat dan Sabtu pada pukul 18.30 WIB. Namun patokan itu tidak selalu baku, biasanya berubah tergantung dari situasi kondisi yang terjadi di lapangan,

misalkan ada kendala. Penonton dapat mengakses web series melalui internet dengan menggunakan komputer atau telepon seluler. Web series ini merupakan suatu produk atau bagian dari televisi web, suatu bentuk media teknologi informasi baru. Umumnya orang mengunggah atau menampilkan web series di situs penyedia layanan video streaming, seperti YouTube, Vimeo, VIU, WTV, Netflix, Vidio, kemudian Telegram. Keuntungan yang diberikan situs semacam ini adalah diberikannya akun khusus yang dinamakan *channel*, seperti halnya sebuah *channel* televisi eksklusif.

Menurut Dwifatma (2018:2017-224) Format web series sebenarnya mirip dengan acara yang ditayangkan di televisi, tetapi ada perbedaan dalam *platform* dan konten yang ditayangkan. Web series juga merupakan salah satu media promosi bagi perusahaan. Di Indonesia, prospek web series bisa dikatakan cukup bagus. Terutama dengan animo masyarakat terhadap YouTube yang cukup tinggi. Maka sah saja jika dikatakan bahwa web series merupakan senjata yang ampuh bagi brand-brand perusahaan untuk memamerkan produknya. Web series juga banyak disasar perusahaan untuk memamerkan produk atau layanannya.

D. Novel dan Web Series

Web series pertama kali di produksi oleh *Bullseye Art* pada tahun 1995 dengan materi serial animasi pendek. Web series adalah sebuah program acara serial yang ditayangkan di sebuah media yang sedang berkembang bernama web TV. Contoh web TV yang populer di internet adalah YouTube dan Vimeo. Web series biasanya dirancang khusus untuk dirilis perdana via internet, bukan melalui stasiun Tv reguler. Karena berbasis jaringan internet, setiap episodenya berdurasi sekitar dua hingga enam menit sehingga penonton tidak perlu menunggu proses unduh yang terlalu lama. Web series adalah media baru yang muncul seiring dengan semakin cepatnya koneksi internet, semakin murah nya harga kamera perekam video berkualitas tinggi, dan semakin mudahnya *software editing* digunakan oleh kalangan awam. Wimba (2014:29)

Pembuat web series mengunggah materi videonya secara konsisten dan membangun penonton setianya sendiri. Mereka menjanjikan materi yang baru dalam jadwal yang spesifik dan fokus dalam membangun komunitas penggemar melalui judul tayangan atau tema video serialnya. Web series awalnya dipadankan dengan televisi reguler. Namun penggunaan kata "televisi" menjadi rancu karena video-video ini tidak ditayangkan oleh stasiun tv. Selain itu web series tidak terpaku pada aturan penyiaran dimana programnya terbagi atas beberapa episode dengan durasi yang lebih singkat. Web series memiliki subjek materi, teknik produksi, dan struktur yang unik, yang sangat berbeda bila dipadankan dengan program Tv. Menonton web series memiliki sensasi yang berbeda bila dibandingkan dengan hanya sekedar menonton program Tv melalui komputer.

Hamzah (2018: 364) mengatakan web series atau sering dikenal web episode merupakan sebuah konsep acara berseri yang dirilis dalam medium internet. Konsep dari web series mirip dengan program acara televisi namun dengan durasi tayang yang relatif pendek, sekitar 5-15 menit. Format acaranya bisa bermacam-macam, seperti sinetron atau FTV (film televisi), talkshow, tips dan trik, tutorial berita maupun serial video blog/vlog. Suatu web series biasanya terbagi dalam episode-episode dimana waktu penayangannya atau lebih tepatnya *upload*, biasanya mengikuti pola yang ada di televisi.

Novel dan web series adalah dua karya dengan medium yang berbeda. Sehingga novel yang diangkat menjadi web series sudah pasti ditemukan beberapa perbedaan. Dibandingkan dengan novel, web series relatif lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapnya. Novel melambangkan suatu kehidupan baru memerlukan penjelasan panjang lebar dan berhalaman-halaman. Sedangkan web series hanya membutuhkan beberapa detik (Armiaati 2018:303). Sejalan dengan pendapat tersebut Wahyuni (2018:2) menjelaskan novel dan web series adalah dua hal yang berbeda. Novel adalah karya sastra, sedangkan web series adalah bidang lain di luar karya sastra. Namun, tidak tertutup kemungkinan

keduanya dapat dibandingkan, karena keduanya memiliki unsur naratif yang hampir sama. Keduanya memiliki karakter, peristiwa, latar, dan narator atau penceritanya masing-masing. Proses perubahan ketika satu novel diubah ke dalam bentuk web series terjadi karena novel dan web series adalah dua hal yang berbeda sehingga karakteristiknya pun tidak sama. Novel merupakan hasil karya individu atau kolaborasi dua individu, sedangkan web series merupakan hasil kerja tim atau kelompok. Novel tidak habis dibaca dalam sekali duduk. Butuh waktu lama untuk memahami isi cerita dalam novel tertentu. Sedangkan web series hanya berdurasi lebih kurang 30-40 menit. Dari situ perubahan dapat langsung terlihat yaitu pada durasi waktu. Durasi waktu itu pun dapat mempengaruhi perubahan-perubahan lain pada web series yang mengadaptasi novel. Karena durasi waktu yang singkat, sutradara harus melakukan perubahan-perubahan pada hal-hal tertentu. Sutradara juga bisa melakukan pengurangan-pengurangan atau bahkan penambahan-penambahan demi mendukung unsur web series. Karena web series membutuhkan cerita, hubungan antara web series dan sastra sudah berlangsung sejak awal perkembangan kesenian baru.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel dan web series merupakan dua karya dengan medium yang berbeda. Sehingga novel yang diangkat menjadi web series sudah pasti ditemukan perbedaan. Dibandingkan dengan novel, web series relatif lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya, perubahan dapat langsung terlihat pada durasi waktu. Durasi waktu itu pun dapat mempengaruhi perubahan-perubahan lain pada web series yang mengadaptasi novel. Karena durasi waktu yang singkat, sutradara harus melakukan perubahan-perubahan pada hal-hal tertentu. Sutradara juga bisa melakukan pengurangan-pengurangan atau bahkan penambahan-penambahan demi mendukung unsur web series.

E. Unsur-unsur yang Membangun Karya Sastra

1. Unsur Intrinsik

Novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Nurgiyantoro (2015:30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Sementara itu Alfian (2014:32) menyebutkan bahwa unsur intrinsik prosa terdiri atas tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang.

a) Tema

Setiap novel mengandung gagasan pokok yang lazim disebut tema. Scharbach (Aminuddin, 2014:91) tema berasal dari bahasa latin yang berarti "tempat meletakkan suatu pangkat", disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema adalah ide pikiran yang menjalin suatu struktur cerita. Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2015:114) mengemukakan bahwa "tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita". Tema juga merupakan dasar ide cerita yang dipaparkan oleh pengarang dalam sebuah karya fiksi. Pada setiap tulisan pasti mempunyai tema, karena dalam sebuah penelitian dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan.

Singkatnya tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Pada setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penelitian dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan

dibuat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tema adalah ide pokok, gagasan utama, dan inti persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra baik secara ekspilisit maupun implisit. Tema selalu berkaitan dengan pengalaman hidup manusia.

b) Alur atau Plot

Secara tradisional orang yang menyebutnya dengan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih dikenal dengan istilah struktur naratif, susunan, dan *sujet*. Aminuddin (2014:83) mengatakan “alur adalah rangkaian cerita yang terjadi di dalam peristiwa dan menjadi cerita yang dibawakan oleh para pemain dalam cerita”. Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2015:167) mengemukakan “plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, dan disebabkan secara sebab akibat. Hal ini terjadi karena alur mempunyai sifat dapat menjelaskan dirinya sendiri dibandingkan dengan unsur-unsur lain”.

Perjalanan alur dapat diketahui oleh pembaca melalui kemampuan akur dalam menampilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengakibatkan dorongan rasa keingintahuan, harapan, dan ketakutan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyebabkan pembaca terus mengikuti perkembangan alur sampai kebagian cerita. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa alur harus memiliki sifat yang masuk akal, logis, dan mampu memberikan ketegangan. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasari diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi plot, peristiwa-peristiwa itu harus diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahannya dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik. Khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan unsur penting dalam sebuah cerita, dan secara tradisional dikenal dengan istilah alur atau jalan cerita. Plot berkaitan dengan hubungan sebab

akibat atau peristiwa-peristiwa yang diolah secara kreatif dalam sebuah cerita.

c) Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” dan “penokohan” oleh beberapa ahli disebut dengan istilah karakter, akan tetapi batasan konteks pemakaiannya tetap saja berbeda. Stanton (Saputra, 2020:29) merumuskan perbedaan konteks pemakaian tersebut, yaitu sebagai berikut.

Konteks pertama, karakter menunjuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang bertanya: “berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti tampak implisit pada pertanyaan: “ menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?”.

Tokoh adalah pelaku cerita yang memiliki watak atau karakter yang berbeda. Jones (Nurgiyantoro, 2015:247) menyatakan “ penokohan merupakan gambaran tentang seorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, *character* berarti ‘pelaku cerita’ dapat pula “perwatakan” sebagaimana ditemukan oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2015: 247) tokoh cerita adalah karya naratif yang di dalamnya menafsirkan serta menampilkan seorang tokoh melalui pembaca yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan ekspresi yang di ucapkan dan dilakukan dalam tindakan. Singkatnya tokoh atau penokohan ialah karakter atau sifat yang diceritakan oleh pengarang. Pada umumnya tokoh biasanya terdiri dari tokoh antagonis, protagonis, tritagonis dan lain sebagainya.

Berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.

2. Tokoh antagonis, tokoh yang menentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
3. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh tritagonis.

Sementara itu berdasarkan peranan dan fungsinya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak cerita. Tokoh sentral merupakan pusat perputaran cerita. Namun, tokoh sentral bisa saja sebagai tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.
2. Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral yaitu tokoh tritagonis.
3. Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam rangkaian cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua cerita menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan itu dilakukan. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Berdasarkan peranan dan fungsinya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu tokoh sentral, utama dan pembantu.

d) Latar atau *Setting*

Setting adalah latar sebuah peristiwa berupa tempat, waktu, dan suasana yang berkaitan dengan gejala dan kegiatan jiwa, Aminuddin (2014:67). Latar atau *setting* yang disebut juga dasar sebagai dasar berupa tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang terdapat di dalam cerita, Abrams (Nurgiyantoro, 2015:302). Oleh sebab itu *setting* sangat mendukung plot cerita. Di samping itu juga *setting* juga sangat mempengaruhi suasana, peristiwa, pokok persoalan dalam cerita, dan tema cerita. *Setting* meliputi tiga dimensi yaitu, a) *setting* tempat (tempat terjadinya cerita), tidak berdiri sendiri biasanya didukung oleh *setting* waktu misalnya, tempat di Kalimantan, tahun berapa, diluar rumah. b) *Setting* waktu yang meliputi pagi, siang, sore, malam yang terkadang di dalam cerita. c) *Setting* suasana situasi yang terjadi ketika tokoh melakukan sesuatu. Suatu cerita menjadi menarik karena berlangsung dalam suasana tertentu misalnya sedih, gembira, lelah dan sebagainya.

Berdasarkan dengan pendapat yang di atas, dapat disimpulkan bahwa *setting* adalah latar sebuah peristiwa berupa tempat, waktu, dan suasana yang berkaitan dengan gejala dan kegiatan jiwa yang meliputi tempat, waktu dan suasana.

e) Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan atau pusat pengisahan, atau biasa diartikan juga posisi pengarang dalam membawakan cerita. Jadi, dari pengertian diatas merupakan titik pandang dari sudut nama cerita itu dikisahkan.

Pada dasarnya sudut pandang dibedakan menjadi dua macam Ratna (2016:319) yaitu:

a. Sudut pandang orang pertama

Berkaitan erat dengan pencerita dan peneliti sehingga seolah-olah ikut mengalami secara langsung dalam ceritanya.

b. Sudut pandang orang ketiga

Pencerita tidak berhak memihak terhadap tokoh dan kejadian karena berbeda di luar cerita. Sudut pandang atau *point of view* adalah sebuah teknik bercerita yang akan membuat rasa yang berbeda pada alur. Sudut pandang sangat berperan penting di dalam sebuah karangan karena itu yang menentukan hidup atau tidaknya sebuah cerita.

f) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang terkandung di dalam cerita yang ingin disampaikan dari seorang pengarang kepada pembacanya. Rokhmansyah (2014:33) mengemukakan bahwa amanat yang disampaikan pengarang melalui karya sastra berupa novel ataupun cerbung harus dicari oleh penikmat atau pembaca karya tersebut. Amanat merupakan sebuah kata yang memiliki arti pesan, nasihat, atau keterangan. Amanat pada dasarnya menjadi pendirian, sikap atau pendapat seorang pengarang mengenai inti dari perosalan. Secara umum amanat atau pesan moral biasanya disampaikan melalui obrolan harian dan juga sering ditemukan dalam cerita. Dalam cerita, amanat berarti nasihat yang disampaikan peneliti melalui karyanya.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun di luar tinjauan karya sastra, Nurgiyantoro (2015:30) menjelaskan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang aspek analisisnya berupa tinjauan diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur bangunan atau sistem organisme karya sastra. Sebagaimana halnya dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksudkan oleh Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2015:30) "Antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Seperti unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur

ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerepan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat mengenai unsur yang membangun karya sastra, yaitu intrinsik dan ekstrinsik dapat disimpulkan bahwa, kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Oleh karena itu, penulis mengkaji pendekatan intertekstual dalam novel dengan menganalisis struktur yang terdapat dalam novel tersebut.

F. Hakikat Ekranisasi

1. Pengertian Ekranisasi

Ekranisasi merupakan proses pemindahan atau pengangkatan sebuah karya sastra kedalam bentuk film. Dalam ekranisasi biasanya akan terjadi berbagai macam perubahan berupa pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi ketika sebuah karya sastra hendak difilmkan. Eneste (Saputra, 2020:50) menyebutkan bahwa “ekranisasi adalah suatu proses pelayar-putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecran dalam bahasa Prancis berarti layar), ia juga menyebutkan bahwa pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan. Ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai transformasi dari karya sastra ke bentuk film. Damono (2018:117) menyatakan “ekranisasi adalah sumber alihwahana novel ke film yang dilakukan oleh penulis skenario maupun sutradara”. Munculnya fenomena pengadaptasian novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah

ekranisasi, di dalam ekranisasi, perubahan wahana dari karya sastra dari karya sastra ke wahana film berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, kedalam film yang bermediumkan gambar audio visual. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau lukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam sebuah film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar yang bergerak atau audio visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa.

Perbedaan media dia genre karya seni, memiliki karakteristik yang berbeda pula, bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini, bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsirkan dan mengimajinasikan tiap-tiap yang ditontonnya. Faktor yang mempengaruhi adalah durasi waktu dalam penikmat film. Terbatasnya waktu memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan dan pembayangan. Selain transformasi bentuk, ekranisasi juga merupakan transformasi hasil kerja, dalam proses penciptaan, novel merupakan kerja atau kreasi individu, sedangkan film merupakan kerja tim atau kelompok. Novel merupakan hasil kerja perseorangan yang melibatkan pengalaman, pemikiran, ide, dan lain lain.

Dengan demikian, ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang di hasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau gotong royong. Teori transformasi yang sudah cukup berkembang pada saat ini adalah teori ekranisasi yaitu, pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel kedalam film. Jadi, ekranisasi merupakan perubahan hasil kerja sama yang meliputi bentuk, sifat dan fungsinya.

Menurut Rokhmansyah (2014:179-180) menyatakan “transformasi sebuah karya sastra menjadi film tentunya memerlukan proses yang panjang, di dalam ekranisasi pengubahan dari wahana karya sastra ke wahana film berpengaruh pula pada hasil yang bermedium bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermedium gambar atau audio visual”. Menurut Nurgiyantoro (2015:11) “prinsip-prinsip dalam intertekstual yang digunakan untuk menelaah perubahan fungsi meliputi transformasi, haplologi, ekserp, modifikasi, dan ekspansi”. Transformasi adalah perubahan atau perpindahan suatu teks ke teks lain yang penerapannya menggunakan dua cara yakni, formal artinya sesuai aturan ada dan abstrak. Haplologi adalah unsur intertekstual yang berupa pengguguran, pembuangan, atau penghilangan sehingga tidak seluruh isi teks itu di tampilkan. Ekserp adalah pengambilan inti sari dari sebagian episode atau petikan dari suatu aspek secara sama atau hampir sebagian sama dengan teks yang telah ada sebelumnya. Modifikasi adalah penyesuaian atau perubahan suatu teks terhadap teks yang telah ada sebelumnya. Khususnya modifikasi berlaku pada pemikiran dan gaya yang ingin dibangun dalam sebuah karya. Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan dari teks sebelumnya.

Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau akan terjadi berbagai perubahan. Dalam proses ekranisasi terdapat berbagai perubahan baik berupa pengembangan, pengurangan, maupun perubahan dengan sejumlah variasi karena di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain, media yang digunakan, peminat penonton, durasi waktu pemutaran. Durasi dalam film sangatlah terbatas yaitu, sekitar 90 sampai 130-an menit, karena tuntutan dari pihak komersial (layar bioskop). Oleh sebab itu, perubahan berupa pengurangan dan pengembangan tidak bisa dihindarkan dan harus disesuaikan dengan durasi pada film. Damono (2018:117). Hal tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan dalam media film baik berupa tenaga, dana, maupun waktu atau durasi. Sedangkan film merupakan hasil kerja dari gotong royong. Bagus atau

tidaknya sebuah film itu tergantung pada kekompakan tim diantaranya, produser, peneliti, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, dan para pemain.

Fenomena dari munculnya pengadaptasian novel ke bentuk film seperti diatas, disebut dengan istilah ekranisasi. Menurut Rokhmansyah (2014:178) “ekranisasi adalah pelayarputihan, pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film”. Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ekranisasi atau transformasi adalah sebuah istilah untuk pengalih wahanaan sebuah karya sastra prosa terkhusus novel ke bentuk film. Ekranisasi juga disebut dengan proses pelayarputihan, pemindahan dan pengangkatan unsur-unsur yang ada di dalam novel ke perfilman. Pada proses penggarapan alih wahana akan terjadi perubahan. Proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau gotong royong. Oleh karena itu, di dalam proses alih wahana akan terjadi pengurangan, penambahan (perluasan) ataupun perubahan bervariasi.

1) Penciutan

Penciutan merupakan proses yang tidak semua hal yang diungkapkan dari suatu bentuk karya akan diungkapkan kepada bentuk karya lain. Fadilla (2018:224) Penciutan adalah penghilangan beberapa bagian dalam novel, dengan kata lain ada bagian-bagian dalam novel yang tidak dimasukkan dalam film. Sementara itu Eneste (Saputra, 2020:53) mengatakan bahwa “apa yang dinikmati selama berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama hitungan menit, mau tidak mau novel yang tebal harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan”. Permatasari (2019:3) mengatakan "penciutan terjadi karena ketidaksesuaian dengan imajinasi pengarang. Langkah yang harus ditempuh dalam proses transformasi karya sastra salah satunya adalah pengurangan dari novel ke film, karya sastra novel yang bisa menghabiskan waktu berjam-jam bahkan sehari-hari untuk

membacanya bisa diubah menjadi karya berbentuk film yang hanya membutuhkan 90 sampai 120-an menit untuk menikmatinya. Pengurangan adalah pemotongan karya sastra dalam proses transformasi unsur cerita sehingga terjadi perubahan. Pada dasarnya pengurangan pada karya sastra terjadi pada alur, tokoh, latar, dan suasana. Maka dengan adanya proses pengurangan atau pemogongan tidak semua apa yang ada di dalam novel akan ditemukan pula di dalam film atau web series. Oleh karena itu, menyebabkan terjadinya pemotongan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film atau web series.

Pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal yaitu: (1) Anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan di dalam web series. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam web series, karena web series akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang terpenting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam web series. (3) Adanya keterbatasan teknis web series atau medium web series, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan dalam web series. (4) Alasan penonton atau audience, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengurangan dalam proses ekranisasi novel ke bentuk web series adalah sebuah upaya untuk mengurangi beberapa adegan yang ada di dalam novel untuk mengurangi durasi di dalam web seriesnya. Pengurangan tidak hanya berlaku untuk adegan saja melainkan untuk seluruh unsur intrinsik yang ada di dalam novel tersebut.

a) Penciutan Karakter

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-laku tertentu. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Suatu cerita dapat ditelusuri dan diikuti perkembangannya lewat perwatakan tokoh-tokoh cerita atau penokohan cerita. Seperti dikatakan oleh Jones (Nurgiyantoro 2015:247) Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut Aminuddin (2014: 79) Peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu.

Penciutan karakter dilakukan dengan beberapa alasan, tidak semua tokoh dalam novel akan muncul dalam web series karena web serieshanya memunculkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Selain itu penciutan dilakukan karena keterbatasan teknis web series dan karena orang menonton web series hanya sekali sehingga tokoh yang lebih sering ditampilkan hanya yang penting saja. Karakter dapat dilihat secara langsung dalam bentuk pernyataan berupa kalimat atau dapat diperlihatkan melalui dialog dengan tokoh lain. Ketika karakter tersebut mengalami penciutan, maka tidak ada dialog tokoh ataupun narasi yang membuktikan karakter tersebut ada.

b) Penciutan Peristiwa

Peristiwa- peristiwa dalam cerita disusun berdasarkan hubungan kualitas atau sebab-akibat. Sama halnya yang digunakan Wahyuningtyas (2015:6) bahwa plot merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu bagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Penciutan peristiwa dilakukan dengan alasan-alasan tertentu. Misalnya, karena sutradara menganggap ada peristiwa tertentu yang tidak penting untuk ditampilkan sehingga ditiadakan dalam web series. Alasan lain satu peristiwa tidak ditampilkan karena peristiwa tersebut dapat merusak pandangan penonton tentang karakter tokoh tertentu. (Wahyuni 2018:4).

c) Penciutan Latar

Dalam proses ekranisasi, penciutan latar bisa terjadi. Latar yang dimaksud adalah latar tempat. Peristiwa- peristiwa dalam novel terjadi di berbagai tempat. Apabila semuanya tempat dalam novel tersebut dipindahkan dalam web series, kemungkinan durasi dari web series ini akan tetap sedikit namun episodenya yang diperbanyak. Hal tersebut membuat latar yang ditampilkan dalam web series hanya latar yang dianggap penting saja. (Wahyuni, 2018:5).

Sejalan dengan pendapat tersebut Eneste (Saputra, 2020:53) menjelaskan apabila latar novel dipindahkan secara keseluruhan dalam web series, kemungkinan durasi web series masih sama hanya saja episodenya diperpanjang menjadi beberapa episode. Dalam mengekranisasi latar ini pun akan mengalami penciutan. Oleh sebab itu, yang ditampilkan di layar putih hanyalah latar yang penting-penting saja atau latar yang memadai.

2) Penambahan

Penambahan merupakan suatu proses alih wahana yang akan terjadi dengan adanya penambahan-penambahan unsur karya yang akan mungkin terjadi. Penambahan dalam ekranisasi karya sastra novel ke bentuk film atau web series dilakukan oleh peneliti skenario dan sutradara. Penambahan adalah perubahan karya sastra dalam proses transformasi dari novel ke bentuk film. Sama halnya dengan pengurangan, proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang terjadi dalam proses ekranisasi ini juga tentu memiliki suatu alasan. Menurut

Permatasari (2019:3) Penambahan terjadi karena pengarang menambahkan detail-detail yang dirasa kurang dalam penciptaan. Sementara itu Eneste (Saputra, 2020:53) menyatakan bahwa “penambahan dalam film sangat penting untuk seseorang sutradara karena untuk menunjang dari segi *filmis*”.

Dalam proses ekranisasi akan ada beberapa penambahan yang tidak terdapat sama sekali dalam novel tetapi ditampilkan dalam web series misalnya alur, latar tokoh, penokohan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penambahan hanya akan terfokus pada penambahan alur saja, karena penambahan alur dalam web series dirasa sudah mewakili dari segi aspek penambahan.

a) Penambahan Karakter

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan disana-sini. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak pula dalam proses ekranisasi, terdapat cerita atau adegan dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film atau web series ditampilkan. Wahyuni (2018:5) Penambahan karakter dapat terjadi dalam film. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, penambahan tersebut terjadi karena alasan-alasan tertentu. Disamping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali tetapi dalam film atau web series ditampilkan.

b) Perubahan Peristiwa

Karena penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan ada kemungkinan terjadi penambahan disana-sini, seperti penambahan peristiwa. Ada beberapa peristiwa dalam novel yang tidak dapat ditemukan dalam film atau web series. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah hasil penambahan dari proses ekranisasi. (Wahyuni 2018:6).

c) Penambahan Latar

Penelitian yang memusatkan pada struktur naratif itu menemukan bahwa ada beberapa bagian yang diubah dan ditambah untuk memenuhi kebutuhan film. Damono (2018:117) di samping kebutuhan penonton akan informasi tentang berbagai aspek cerita, baik yang menyangkut latar, alur, maupun tokoh. Latar, misalnya harus ditambah dengan gambaran visual yang berkaitan dengan situasi. Latar juga tidak luput dari penambahan, dalam film atau web series sering kali dijumpai adanya latar yang ditampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan.

3) Perubahan Bervariasi

Ekranisasi juga memungkinkan terjadinya perubahan variasi- variasi tertentu dalam novel dan film. Menurut Saputra (2020:53) "Perubahan bervariasi merupakan suatu proses alih wahana yang akan terjadi dengan melakukan perubahan dengan variasi- variasi tertentu namun tetap pada isi karya". Dalam ekranisasi kemungkinan dapat terjadi variasi antara novel dan film. Menurut Permatasari (2019:3) perubahan bervariasi, disebabkan keinginan pengarang untuk membuka imajinasi pembaca sehingga tidak monoton pada pemnggambaran film dengan catatan tidak mengubah tema atau menghilangkan amanat yang telah terkandung dalam film atau web series tersebut. Pada dasarnya dalam transformasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, media yang digunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu pemutaran. Variasi juga dapat terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Dalam mengekranisasi pembuat film perlu membuat variasi dalam film, sehingga film yang didasari atas novel itu lebih terkesan dan tidak seasi novelnya.

Ekranisasi juga merupakan kegiatan alih wahana yang sekarang ini sering menjadi bahasan pembicaraan dan bahan ajar adalah pengubahan novel menjadi film. Damono (2018:105) mengatakan "proses pengubahan (alihwahana) suatu karya seni akan menghasilkan karya yang baru atau berbeda dari sumbernya".

Novel *Layangan Putus* merupakan kisah seorang gadis remaja polos yang berasal dari daerah, tumbuh, berkembang, dan menemukan cinta di kota besar yang sangat berbeda dengan iklim daerah asalnya. Mimpi sederhananya menyambung pendidikan dan menyelesaikannya tepat waktu, namun berubah setelah ia mengenal sosok lelaki tangguh. Lelaki yang mandiri dan berpendirian keras mengenalkannya dengan dunia baru yang belum pernah ia temui. Dunia yang asyik dan menyenangkan yang berbeda total dengan dengan kehidupan remaja di daerah asalnya. Kinan jatuh cinta dengan sosok Fun Aris yang juga memiliki sifat gigih. Aris mengubah caranya memandang dunia. Berdua menyamakan visi dan berjanji dalam ikatan pernikahan. Bersama memulai semua kehidupan dari bawah. Kinan dengan setia mendampingi Aris membangun mimpi mereka. Perubahan pola pikir Aris kembali mengubah cara pandang Kinan terhadap prioritas kehidupan. Kinan tetap setia dampingi Aris dan melupakan mimpinya menjadi wanita karier. Memilih merwat keluarga di rumah, memenuhi permintaan Aris dan kembali mengenal Tuhan. Aris mampu meyakinkan Kinan dengan cukup ia yang bekerja di luar rumah, sudah cukup membawa Kinan memenuhi mimpinya saat kecil bertualang menaiki balon udara. Kinan jatuh cinta akan keindahan Cappadocia dan balon udara yang menghiasi angkasa. Takdir berkata lain. Aris menyaksikan keindahan tersebut, namun Kinan hanya sanggup menikmati dari foto-foto yang ia temukan dari ponsel suaminya, dengan wanita lain. Dua belas hari menghilang Aris kembali ke rumah dengan semua hal baru yang belum pernah diketahui Kinan.

Web series ini mampu menguras emosi penonton disepanjang duarasinya. Kemampuan Akting Ni Luh Dharma Putri Marino, Reza Rahardian Matulesy, Nur Amalina Hayati, Rafael Guilerno Marthino Lio, Frederika Alexis Cull, Raquel Katie Larkin, dan Ivanaldy Lie Kabul menambah keseruan pada web series *Layangan Putus*. Web series *Layangan putus* banyak sekali diminati para penonton, lataran ceritanya yang sedih bercampur aduk, dan membuat penonton menantikan akhir

dari film ini seperti apa. Emosi yang terdapat dalam web series ini sangat dapat, penonton terhanyut di dalam suasana. Sehingga membuat web series ini menjadi viral.

Peneliti menyimpulkan bahwa ekranisasi merupakan salah satu kajian dalam sastra yang mencakup tentang pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Secara sederhana ekranisasi adalah pelayarputihan atau perubahan bentuk sebuah novel ke film baik itu berupa film yang berdurasi panjang atau berdurasi pendek. Untuk meneliti ekranisasi diperlukan teori intertekstual yang digunakan untuk menelaah perubahan fungsi, seperti transformasi, haplologi, ekserp, modifikasi, dan ekspansi. Perubahan ekranisasi berupa penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi.

a) Perubahan Bervariasi Karakter

Karakter merupakan gambaran tindakan, perilaku, pemikiran, dan kehidupan seseorang yang digambarkan dalam cerita. Dalam hal ini dapat disebut tokoh dan penokohan. Bagaimana seorang tokoh tersebut digambarkan dari sosok luarnya hingga sosok dalamnya. Sebuah konflik yang bagus digambarkan melalui tokoh sehingga bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh tersebut melalui penokohan (Aminuddin, 2014:79). Apabila dalam novel, segala hal tentang tokoh digambarkan dengan kata-kata secara detail hingga dapat dibayangkan oleh imajinasi pembaca, sedangkan dalam web series, segala hal tokoh dapat digambarkan dengan gerak-gerik dan latar sehingga penonton mampu memahami keadaan dari tokoh tersebut. Tokoh-tokoh dalam suatu cerita memegang peranan yang berbeda, ada tokoh yang sering muncul dan ada yang tidak. Apabila tokoh tersebut sering muncul dalam novel atau web series, maka dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut memiliki peran penting dan sebaliknya. Apabila tokoh merujuk pada orangnya, maka penokohan merujuk pada watak atau sikap dari tokoh tersebut. Maka penokohan merupakan penafsiran pembaca atau penonton terhadap penggambaran tokoh cerita tersebut.

Dalam memahami penokohan, dapat dilihat cara tuturnya, lingkungannya, perilakunya, jalan pikirannya, reaksi tokoh lain, dan cara mereaksi tokoh lain.

Perubahan bervariasi karakter dalam web series dimaksud untuk menghidupkan ketertarikan penonton dalam menonton film atau web series. Perubahan bervariasi ini dapat terjadi di beberapa banyak sisi ketika sebuah novel di filmkan atau dijadikan web series, namun biasanya walaupun terdapat perubahan bervariasi karakter dalam pementasan web series, tema dan amanat akan tetap disampaikan sama persis dengan apa yang ada di dalam novel.

b) Perubahan Bervariasi Peristiwa

Peristiwa merupakan tindakan atau kejadian. Tindakan dan kejadian dalam hal ini tidak dapat dipisahkan. Tindakan adalah perubahan yang disebabkan oleh perantara. Perantara dapat disebut karakter. Menurut Eneste (Saputra, 2020:54) perubahan bervariasi peristiwa terjadi karena keterbatasan penggambaran dalam film, juga agar film lebih terkesan menarik dalam hal visual. Maka dalam alih wahana film ke novel juga seperti itu, ada beberapa bagian yang disajikan secara berbeda sesuai dengan pemikiran-pemikiran dari pengarang.

c) Perubahan Bervariasi Latar

Karakter bergerak dalam ruang yang perwujudannya digambarkan melalui kata-kata (dalam novel) atau visual (dalam web series). Ruang inilah yang disebut dengan latar. Latar dapat berguna menentukan peristiwa dan karakter dalam cerita karena latar juga mempengaruhi tindakan dari tokoh tersebut. (Permatasari, 2019:9).